

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Adapun beberapa karya terdahulu yang menjadi inspirasi dan dorongan penulis dalam membuat Seri Program dokumenter “Pilar Pengabdian” Episode “Bahtera Ilmu”. Selain sebagai inspirasi, karya terdahulu juga diperlukan agar karya yang dibuat dapat tepat sasaran dan mengangkat isu yang benar-benar penting. Berikut beberapa analisis karya terdahulu tersebut.

2.1.1 Program Dokumenter “Lentera Indonesia”



Sumber: Tangkapan layar Penulis

Gambar 2. 1 Foto halaman program “Lentera Indonesia”

“Lentera Indonesia adalah program dokumenter besutan NET. TV yang tayang tiap Sabtu dan Minggu di saluran NET. Program ini juga tayang di kanal youtube NET. Documentary sehingga bisa ditonton secara *on demand* dimanapun dan kapanpun. Program “Lentera Indonesia” menyoroti keadaan pendidikan di Indonesia, dan mengisahkan

pengalaman nyata para pemuda yang dengan sukarela mengenyampingkan kegiatan utama mereka untuk pendidikan (Liputan6, 2022). “Lentera Indonesia” menceritakan kisah-kisah berbeda di setiap episodenya. Terkadang mengangkat kehidupan guru di sekolah-sekolah terpencil dan terkadang juga mengangkat kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh yang menarik. Ciri khas dari program ini adalah mereka kerap menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menyajikan ceritanya. mereka juga kerap menampilkan data menggunakan teknik *motion tracking* yang terlihat seolah-olah menempel di suatu objek.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

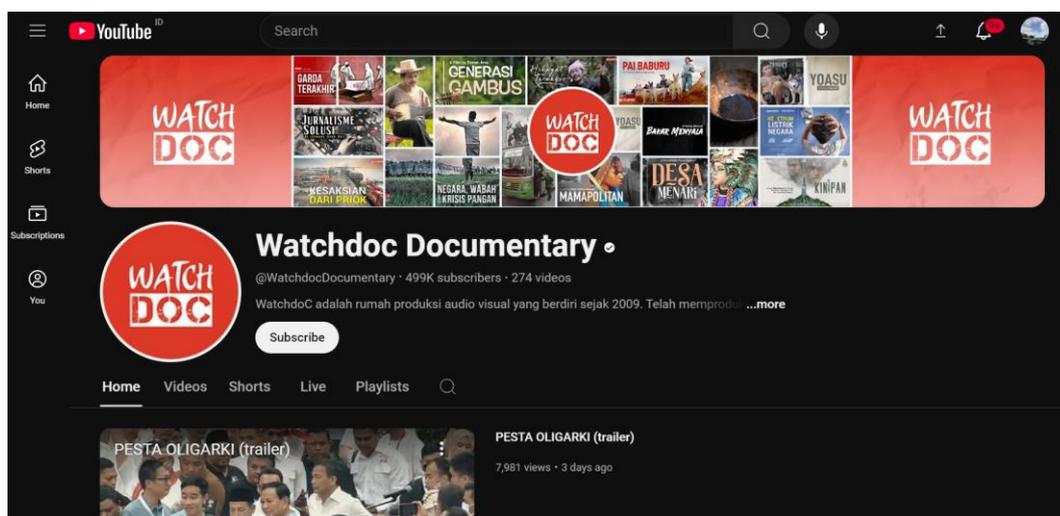
Gambar 2. 2 Contoh *motion tracking* di program “Lentera Indonesia”

Episode yang menjadi referensi penulis dalam pembuatan program “Pilar Pengabdian” adalah “Kisah Perjuangan dan Pengabdian Guru Honorer”. Episode ini mengangkat cerita mengenai guru honorer yang bekerja di SDN Sukasari, Tegalbuleud, Sukabumi. Episode ini menceritakan guru-guru honorer yang kehidupannya serba susah mulai dari harus menempuh jarak 12 kilometer dari rumah ke sekolah, membawa anaknya ke sekolah karena tidak ada yang mengurus di rumah, hingga digaji Rp. 300.000 setiap bulannya. Episode ini menjadi relevan bagi

penulis karena lokasi liputan sama-sama di Sukabumi dan tim produksi Lentera Indonesia menerapkan jurnalisme advokasi di dalamnya. Jurnalisme advokatif adalah praktik jurnalistik yang subjektif dan bertujuan untuk membela serta mendukung perjuangan kelompok yang termarginalisasi (Stanley dalam, Rakhmawati, 2015). Dalam konteks episode ini, kelompok yang termarginalisasi adalah guru honorer. Namun, penulis melihat bahwa program ini hanya mencakup garis besar dari topik guru honorer. Sehingga penulis akan mengangkat topik guru honorer yang lebih spesifik seperti kemiskinannya.

“Lentera Indonesia” menjadi referensi penulis dalam pembuatan Seri Program dokumenter “Pilar Pengabdian” Episode “Bahtera Ilmu” karena kesamaan topik yakni guru honorer Jawa Barat yang termarginalisasi dan kesamaan format yakni program dokumenter. Selain itu, konsep pengambilan gambar seperti penempatan data menggunakan *motion tracking* juga dapat menjadi referensi penulis.

2.1.2 Watchdoc Documentary



Sumber: Tangkapan layar penulis

Gambar 2. 3 Cover halaman Youtube Watchdoc Documentary

Watchdoc Documentary adalah laman Youtube yang menyajikan berbagai jenis dokumenter dan program dokumenter. Watchdoc merupakan rumah produksi dokumenter audio visual yang dibentuk oleh dua aktivis media, Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono, sejak tahun 2009. Watchdoc sudah menghasilkan lebih dari 400 episode dokumenter, lebih dari 1000 fitur televisi, serta lebih dari 100 video komersial dan karya non-komersial yang telah menerima berbagai penghargaan. Dokumenter juga merupakan format yang efektif untuk mengangkat sebuah kejadian atau isu yang sedang terjadi (Gurning et al., 2024). Kanal Watchdoc Documentary menayangkan berbagai jenis dokumenter dengan tema isu politik, pemerintahan, lingkungan dan rakyat marjinal. Selain itu, Watchdoc dokumenter juga menyediakan ruang bagi pembuat dokumenter di luar Watchdoc untuk mengunggah karya dokumenternya ke Watchdoc Documentary melalui seri “Watchdoc Kolaborasi”. Ciri khas dari Watchdoc documentary adalah mereka selalu mengangkat dokumenter indepth, investigasi dan *human interest*.



Sumber: Tangkapan layar penulis

Gambar 2. 4 Cover karya dokumenter “Limbung Pangan”

Salah satu film dokumenter yang menjadi referensi penulis dalam karya “Pilar Pengabdian” adalah “Lambung Pangan” yang menceritakan kisah dibalik proyek *food estate* pada era kepemimpinan Jokowi. Dokumenter ini menceritakan tentang kondisi petani yang diminta untuk bekerja di proyek *food estate* dan alih-alih mendapatkan untung dari proyek pemerintah, mereka justru merugi karena kegagalan proyek tersebut. Dokumenter ini menjadi relevan karena penerapan jurnalisme advokasi dan solusi oleh tim Watchdoc untuk menyuarakan petani-petani yang merugi karena proyek *food estate* gagal total. Selain itu, estetika dari teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam dokumenter ini juga menjadi referensi penulis dalam pembuatan program dokumenter “Pilar Pengabdian”.

Dokumenter “Lambung Pangan” menjadi referensi penulis dalam pembuatan program “Pilar Pengabdian” karena cara pengambilan gambar yang menarik dan bagaimana tim produksi menangkap keseharian narasumber dengan mengikuti aktivitas mereka secara langsung, sambil menekankan sisi kemanusiaan yang mendalam. Penulis akan menerapkan metode ini untuk program dokumenter yang penulis buat.

2.1.3 Miskin Nelayan Miskin



Sumber: Tangkapan layar Penulis

Gambar 2. 5 Foto *cover* dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”

“Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” merupakan dokumenter besutan Kompas yang tayang di laman Youtube *KompasTV*. Dokumenter ini menyoroti kehidupan nelayan Cilincing, Jakarta yang harus mengadu nyawa demi menghidupi keluarga. Dalam dokumenter tersebut, tim produksi mengangkat isu nelayan di Jakarta yang setiap hari demi hari pendapatannya semakin sedikit dan semakin jauh dari sejahtera. Dokumenter ini menjadi relevan bagi penulis karena sama-sama mengangkat isu kesejahteraan sebuah profesi yang cukup jarang dilirik.

Dari dokumenter tersebut, penulis akan mengadopsi gaya pengambilan gambarnya yang terkesan dramatis dan juga tim produksi yang mengikuti keseharian tokoh dalam dokumenter. Selain itu, penulis juga akan mengadopsi alur dokumenter yang menghadirkan narasumber yang sama di setiap segmen sehingga dapat meningkatkan intimitas penonton terhadap tokoh di dokumenter. “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” memiliki ciri khas warna yang gelap dan suram sehingga menimbulkan kesan menyedihkan dan dramatis. Oleh karena itu, penulis

justru akan menggunakan warna yang lebih terang dan halus untuk menghadirkan kesan harapan untuk guru yang belum sejahtera.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Dalam pembuatan serial program dokumenter, terdapat beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan. Berikut rinciannya.

2.2.1 Teori Agenda Setting

Menurut McCombs dan Shaw, teori agenda setting menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas dengan memengaruhi isu-isu yang dianggap penting oleh publik (Dalam Griffin et al., 2019). Efendi menyatakan bahwa media memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat dalam isu-isu tertentu (Efendi et al., 2023). Ketika media memberikan tekanan atau penekanan pada suatu peristiwa atau sudut pandang tertentu dari peristiwa tersebut, media akan memengaruhi khalayak untuk menganggap isu tersebut sebagai hal yang penting (Efendi et al., 2023).

Menurut Efendi dkk (2023), teori agenda setting memiliki manfaat psikologis dan ilmiah. Semakin sering suatu cerita diberitakan oleh media massa, semakin kuat cerita tersebut akan tersimpan dalam memori individu ketika mereka diminta untuk mengingatnya, meskipun cerita itu tidak secara langsung memengaruhi mereka atau tidak dianggap sebagai isu utama dalam pikiran mereka (Efendi et al., 2023). Beberapa agenda yang dapat ditetapkan oleh media massa meliputi:

1. Menentukan apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat.
2. Menetapkan fakta yang seharusnya diyakini oleh masyarakat.
3. Menyusun solusi untuk suatu masalah.
4. Mengarahkan perhatian masyarakat terhadap suatu masalah.
5. Menentukan hal-hal yang perlu diketahui dan dilakukan oleh masyarakat.

Teori ini relevan dengan karya “Pilar Pengabdian” karena penulis ingin mengarahkan mata publik ke isu kesejahteraan guru honorer di Indonesia. Program dokumenter ini akan berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan aspirasi dan perjuangan guru honorer yang termarginalisasi dan jarang diangkat oleh media arus utama. Penulis juga memilih format dokumenter sehingga dapat memberikan tampilan yang lebih segar dalam mengangkat isu guru honorer. Hal ini sepenuhnya guna mengamini pernyataan Efendi (2023) yang menjelaskan bahwa semakin sering suatu isu diberitakan dan diliput, maka akan semakin tertanam dalam memori penontonnya. Oleh karena itu, melalui teori Agenda Setting, penulis harap, program dokumenter ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga berupaya untuk menetapkan kesejahteraan guru sebagai sesuatu yang perlu dipikirkan dan diberikan solusi oleh pemerintah.

2.2.2 Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi adalah bentuk jurnalisme yang melibatkan proses pengumpulan, verifikasi, distribusi, dan penyampaian informasi mengenai berbagai peristiwa, tren, dan permasalahan yang relevan bagi masyarakat, terutama terkait kasus-kasus tertentu. Jurnalisme ini berperan sebagai kekuatan yang secara aktif mengambil sikap, baik untuk mendukung maupun menentang suatu isu, dengan tujuan memberikan suara bagi kelompok yang mungkin kurang terwakili atau untuk memicu perubahan sosial (Pamungkas & Supriadi, 2022).

Menurut Jorgensen & Hanitzsch dalam Astrid (2019), jurnalisme advokasi menempatkan jurnalis sebagai *interpreter* dan pendukung aktif yang berbicara atas nama kelompok-kelompok tertentu, terutama kelompok yang sering diabaikan oleh media arus utama. Dalam peran ini, jurnalis advokasi berusaha mewakili kepentingan-kepentingan khusus dan didorong oleh keinginan untuk menyeimbangkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan gender.

Jurnalisme advokasi juga sangat mendukung atau bahkan menganjurkan yang namanya keberpihakan. Terutama keberpihakan pada kebenaran dan pada orang atau kelompok yang selama diabaikan, termarginalisasi dan dibungkam (Astrid 2019).

Konsep jurnalisme advokasi ini selaras dengan karya penulis karena penulis berupaya untuk mengangkat isu ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami oleh guru honorer dibandingkan dengan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan pendekatan jurnalisme advokasi, penulis dapat berperan sebagai jurnalis yang menjadi *interpreter* dan pendukung aktif guru honorer yang selama ini sering terabaikan dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Karya penulis akan memanfaatkan jurnalisme advokasi untuk memberikan suara kepada kelompok yang termarginalisasi dan memajukan perubahan sosial yang lebih adil.

2.2.3 Konsep Dokumenter

Menurut buku “Dokumenter: dari Ide sampai Produksi” karya Ayawaila (2017), dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah kejadian faktual yang pernah terjadi. Film dokumenter juga bersifat naratif atau bercerita dan tetap mempertahankan aspek dramatisasi yang faktual dan tidak imajinatif.

Menurut Ayawaila (2017), Film dokumenter juga salah satu tipe film yang kerap digunakan di televisi untuk mengisi program siarannya. Program dokumenter di tayangan televisi menjadi perkembangan dari format program jurnalistik dari lima kategori yakni: esai berita aktual, feature, magazine, dokumenter televisi, dan dokumenter seri televisi.

Sementara, menurut Nichols (2017), dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis yakni.

- *Poetic*

Jenis dokumenter ini berfokus pada asosiasi visual, kualitas ritme, dan struktur formal yang lebih estetik. Biasanya jenis ini sering digunakan dalam film eksperimental dan personal, di mana elemen deskriptif dan simbolisme visual memegang peranan penting.

- ***Expository***

Jenis ini lebih mengutamakan narasi suara dengan pendekatan yang mengarah pada penyelesaian masalah dan struktur yang argumentatif. Jenis dokumenter ini biasanya melalui tahap *editing* untuk mendukung argumen dan dianggap sebagai gaya klasik dalam film dokumenter yang umumnya berhubungan dengan masyarakat.

- ***Observatory***

mengandalkan pengamatan langsung terhadap subjek, dimana kamera hanya berperan sebagai pengamat pasif yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek. dalam jenis dokumenter ini, tidak ada interaksi antara pembuat film dengan narasumber/subjek sehingga, memungkinkan para penonton untuk melihat kehidupan sehari-hari subjek secara alami tanpa gangguan.

- ***Participatory,***

Jenis ini menonjolkan keterlibatan langsung antara pembuat film dengan narasumber/subjek. Interaksi ini dapat berbentuk wawancara, percakapan, atau bahkan provokasi, sehingga memperkuat keterlibatan emosional dan naratif dalam penceritaan. Mode ini sering kali memadukan rekaman arsip untuk menyajikan konteks historis atau meneliti isu-isu masa lalu.

- ***Reflexive***

Jenis dokumenter ini bertujuan membangkitkan kesadaran kritis tentang bagaimana realitas dibentuk dan ditampilkan dalam film. Jenis ini mengajak penonton untuk mempertanyakan asumsi dan konvensi yang umumnya dianggap biasa.

- ***Performative***

Jenis ini menekankan subjektivitas dan ekspresivitas pembuat film dalam keterlibatannya dengan narasumber/subjek. Jenis dokumenter ini biasanya meninggalkan objektivitas yang kaku dan lebih mengutamakan dampak emosional dan reaksi dari penonton. Film-film yang dibuat dalam mode ini sering kali menyerupai film eksperimental atau pribadi, dengan fokus pada pengalaman manusia atau kelompok tertentu dalam menghadapi dunia dan realitas mereka.

Dalam pembuatan program dokumenter “Pilar Pengabdian”, penulis menggunakan jenis dokumenter *participatory*, dimana terdapat interaksi langsung antara pembuat film dengan narasumber. Interaksi ini dapat berupa wawancara atau percakapan untuk meningkatkan keterlibatan emosional yang kuat terhadap penonton. Kemudian, sebagai tambahan, penulis akan menambahkan unsur lain seperti *voice over* dan ilustrasi data untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Selain itu, penulis juga akan menghadirkan seorang *host* yang berperan sebagai penghubung antara subjek dan penonton. Nantinya, *host* akan ikut terjun langsung ke lapangan bersama para guru honorar untuk merasakan kehidupan mereka sehari-hari.

2.2.4 Dokumenter Televisi

Ayawaila (2017), menjelaskan bahwa dokumenter televisi disajikan dengan tema atau topik tertentu yang dibawakan dengan gaya naratif. Gaya ini sering kali melibatkan narasi serta kehadiran *presenter*

atau *host* yang mampu menjadi daya tarik utama acara, sehingga meningkatkan ketertarikan penonton (Ayawaila, 2017). Hal ini membuat dokumenter televisi lebih menarik karena penonton dapat merasa terhubung dengan cerita yang disampaikan.

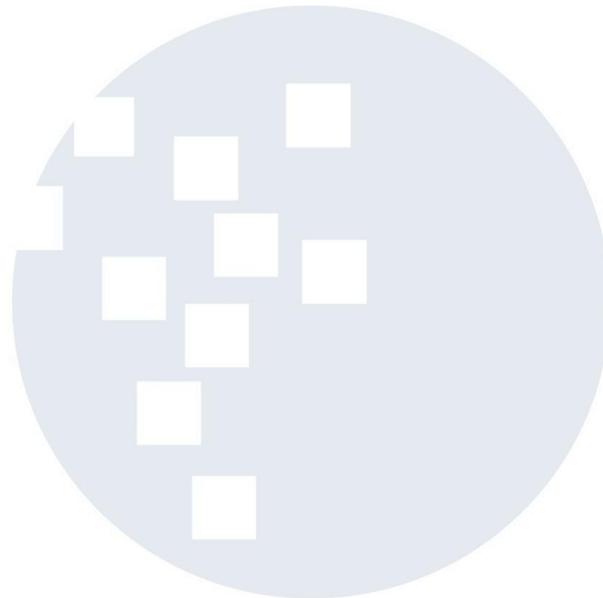
Dalam aspek teknis, dokumenter televisi umumnya menggunakan tipe shot seperti close up, medium close up, dan medium shot. Pemilihan jenis shot ini dilakukan untuk beradaptasi dengan ukuran layar monitor televisi, yang berbeda dari layar lebar bioskop. Shot tersebut membantu menonjolkan detail dan ekspresi yang penting bagi penonton, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif pada media televisi (Ayawaila, 2017).

Selain itu, durasi dokumenter televisi biasanya bervariasi, mulai dari 24 menit, 48 menit, hingga 54 menit (Ayawaila, 2017). Variasi durasi ini memberikan fleksibilitas dalam penyajian konten dan memungkinkan penyesuaian dengan slot waktu tayang di televisi, sehingga konten dapat disampaikan dengan cara yang efisien dan tetap menarik bagi audiens.

Program dokumenter "Pilar Pengabdian" akan dibuat sebanyak 9 episode, dengan masing-masing episode berdurasi 20 menit yang terdiri dari 3 segmen. Durasi 20 menit tersebut jika dikalikan tiga maka menjadi 60 menit yang merupakan syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara untuk program dokumenter. Nantinya total dari 9 episode tersebut adalah 3 jam. Setiap segmen akan fokus pada aspek yang berbeda. mulai dari kisah guru honorer yang miskin, guru honorer yang harus melewati sungai dengan perahu dan guru yang harus mengajar di sekolah yang tidak layak. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif kepada penonton.

Berdasarkan Ayawaila (2017), dokumenter yang disajikan di televisi sering kali menggunakan gaya naratif yang melibatkan narasi suara dan penggunaan *presenter* atau *host*. Gaya pengambilan gambar

dokumenter televisi juga akan menggunakan *angle close up*, *medium close up*, dan *medium shot*. Nantinya, penulis akan menggabungkan *angle* tersebut dan menambahkan *angle* lain untuk memaksimalkan penayangan di layar televisi.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA